

**SAFIATUDDIN TAJUL ALAM; SULTANAH ACEH PERTAMA DAN KEBIJAKAN-
KEBIJAKAN FEMINISNYA (1641-1675 M)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:
Rimadini Saputri
NIM. 19101020059

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2024

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Al-Baqarah: 286)

Melamunkan berbagai angan tak akan selesaikan masalah

Beranian diri untuk melangkah, terobos segala rintangan

(Kobo Kanaeru)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tulisan ini penulis persembahkan kepada:

1. Keluarga penulis: Bapak Sukarman, Ibu Suratmi, beserta segenap keluarga besar baik dari pihak ayah maupun ibu.
2. Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Teman-teman seperjuangan: Korp Yudhistira, KAMUSERAS, dan Squarepants Class.



HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-927/Un.02/DA/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : "SAFIATUDDIN TAJUL ALAM; SULTANAH ACEH PERTAMA DAN KEBIJAKAN-
KEBIJAKAN FEMINISNYA (1641-1675 M)"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIMADINI SAPUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 19101020059
Telah diujikan pada : Jumat, 01 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dra. Himayatul Itihadiyah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 665edbc577e68



Penguji I
Siti Maimunah, S.Ag, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 665ebcb255556



Penguji II
Nini Salwa Istiqamah, S.IP., MIR.
SIGNED

Valid ID: 665eca71b2eee



Yogyakarta, 01 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 665fbaeccc4f10

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Rimadini Saputri
NIM : 19101020059
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Safiatuddin Tajul Alam; Sultanah Aceh Pertama dan Kebijakan-Kebijakan Feminisnya (1641-1675 M)” adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk pada sumbernya dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah penulisan. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan dengan semestinya.

Wassalamuaalaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Februari 2024

Saya yang menyatakan,



Rimadini Saputri
NIM. 19101020059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“SAFIATUDDIN TAJUL ALAM; SULTANAH ACEH PERTAMA DAN
KEBIJAKAN-KEBIJAKAN FEMINISNYA (1641-1675 M)”**

yang ditulis oleh:

Nama : Rimadini Saputri
NIM : 19101020059
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Februari 2024

Dosen Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.

NIP. 197002161994032013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ

الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya terutama nikmat kesempatan dan kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. sang rahmat alam semesta, semoga kita semua mendapatkan *syafa'atnya* di hari akhir nanti. Tak lupa pula doa dipanjatkan kepada para *tabi'in* beserta keluarganya, dan umatnya yang selalu setia mengikuti ajaran-ajarannya.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari pihak lain. Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan jajarannya.

3. Riswinarno, S.S., M.M. selaku Kepala Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan jajarannya yang telah memberikan segala arahan dan masukan.
4. Dra. Soraya Adnani, M. Si., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama masa studi.
5. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pendampingan dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan ikhlas melimpahkan ilmunya selama berjalannya masa studi.
7. Staf Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga dengan segala bantuan dan kelapangannya.
8. Kedua orang tua: Bapak Sukarman dan Ibu Suratmi yang telah memberikan segala dukungan moral dan kasih sayang serta dukungan finansial yang tidak henti dicurahkan kepada peneliti. Semoga Allah SWT. memberikan ampunan dan surga-Nya di dunia maupun kelak di akhirat.
9. Saudara dan keluarga besar peneliti di Lampung maupun di Bantul yang selalu mendoakan dan memberikan bantuan serta dukungannya dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Teman-teman SKI '19: KAMUSERAS dan Squarepants Class yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini, terkhusus kepada Athiyah, Intan Humaira, Azila, Okta, Qonik, Iklas, Nikma, Eta, Attaqi,

Amanah, Fifit, maupun teman-teman lain yang telah menemani peneliti dalam proses mengerjakan skripsi di warung-warung kopi.

11. Sahabat Korp Yudhistira yang telah menemani, menghibur, dan memberikan dukungan moral selama masa pengerjaan skripsi, terkhusus Zahra, Arinda, Andrean, Fatan “Jong”, Fatih, Dyaz, Hendri, Affan, Ardhi, maupun teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal jariah dan semoga semua pihak diberikan keberkahan ilmu dari Allah SWT. Peneliti turut berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 25 Februari 2024

Peneliti



Rimadini Saputri
NIM. 19101020059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
NOTA DINAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KONDISI PEREMPUAN ACEH SEBELUM MASA SULTANAH SAFIATUDDIN TAJUL ALAM	18
A. Sosio-historis Perempuan Aceh	18
B. Kedudukan Perempuan Menurut Qanun Meukuta Alam	25
BAB III PUTRI SAFIAH; TUAN PUTRI SERI ALAM PERMAISURI..	38
A. Pertemuan dengan Raja Bongsu	38
B. Guru-guru Putri Safiah	41
C. Pengangkatan Menjadi Sultan	50

BAB IV	KEBIJAKAN FEMINIS SULTANAH SAFIATUDDIN	60
	A. Penambahan Kuota Perempuan di Majelis Mahkamah Rakyat	60
	B. Penyediaan Rumah Bagi Anak Perempuan dan Pembagian Harta Bersama	67
	C. Perubahan Syarat Menjadi Pasukan Inong Balee	71
BAB V	PENUTUP	80
	A. Kesimpulan.....	80
	B. Saran	82
	DAFTAR PUSTAKA.....	83
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Batu nisan makam Sultanah Nahrisyah.....	23
Gambar 2 potret Sultanah Safiatuddin yang digambar oleh pelukis Belanda yang pernah melihatnya.....	57
Gambar 3 potret secara khayalan para perempuan penjaga Istana Aceh, diterbitkan oleh van Warwijck, dicetak melalui balok kayu pada abad ke-17.....	74
Gambar 4 Sisi Barat Benteng Inong Balee yang berbatasan dengan garis pantai	77
Gambar 5 Pelabuhan Malahayati di Teluk Krueng Raya, dahulu merupakan lokasi Pangkalan Militer Armada Inong Balee.....	78



**SAFIATUDDIN TAJUL ALAM; SULTANAH ACEH PERTAMA DAN
KEBIJAKAN-KEBIJAKAN FEMINISNYA (1641-1675 M)**

ABSTRAK

Sultanah Safiatuddin sebagai seorang perempuan turut memperhatikan kesejahteraan perempuan di Aceh yang sebelumnya masih mendapat diskriminasi. Ia memiliki pandangan bahwa seluruh manusia memiliki peran dan kewajiban yang sama baik laki-laki maupun perempuan, terkecuali pada bidang-bidang yang telah ditetapkan kekhususannya. Upaya Safiatuddin untuk mengatasi diskriminasi terhadap perempuan di Aceh adalah dengan mengeluarkan kebijakan yang bersifat feminis. Oleh sebab itu penelitian ini menyajikan pembahasan terkait kebijakan feminis Sultanah Safiatuddin. Penelitian ini memiliki tiga poin pembahasan, yaitu: kondisi perempuan sebelum pemerintahan sultanah, biografi Sultanah Safiatuddin, dan kebijakan feminis yang dikeluarkan oleh sultanah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat politik feminis dengan menggunakan konsep kebijakan. Teori yang digunakan ialah teori filsafat feminis yang dikemukakan oleh Gadis Arivia. Penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka dalam proses penelitiannya perlu melalui empat tahap prosedur penelitian sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Setelah melalui proses tersebut maka didapatkan hasil dari penelitian ini, yaitu: perempuan di Aceh sebenarnya telah mampu menempati posisi-posisi penting dalam masyarakat namun masih sangat sedikit dibandingkan laki-laki. Belum ada perempuan yang dapat menempati posisi pemimpin pemerintahan karena batasan yang ada dalam *Qanun Meukuta Alam*, namun naiknya Safiatuddin tidak menyalahi aturan *Qanun* karena tetap melewati proses musyawarah. Saat menjabat sultanah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengandung nilai feminisme, yaitu: penambahan kuota perempuan di Majelis Mahkamah Rakyat, penyediaan rumah bagi anak perempuan oleh orang tuanya serta pembagian harta bersama perkawinan ketika terjadi perceraian, dan perubahan syarat masuk menjadi pasukan Inong Balee.

Kata Kunci: Safiatuddin, Kebijakan feminis, Perempuan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesultanan Aceh Darussalam merupakan pemerintahan monarki terakhir di Aceh dengan Sultan Ali Mughayat Syah menjadi sultan pertamanya yang mulai memerintah pada tahun 916 H (1511 M).¹ Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis membuat banyak pedagang muslim dari berbagai negara memilih jalur lain sehingga menjadikan Aceh sebagai pangkalan baru,² wilayah ini menjadi tempat singgah awal dari pelayaran pedagang yang biasanya berlayar antara kepulauan Indonesia dengan pelabuhan-pelabuhan di barat seperti India, Arab, Afrika, maupun ke daerah Eropa.³ Hadirnya Aceh sebagai pangkalan perdagangan baru membuatnya mampu menyaingi Malaka yang kala itu dikuasai oleh Portugis.

Keunggulan yang dimiliki oleh Kesultanan Aceh Darussalam tidak hanya pada pelabuhan dagangnya yang sibuk, Aceh juga menjadi pusat dari penulisan kesusastraan melayu. Banyak kitab-kitab berbahasa Arab, Aceh, dan Melayu dituliskan. Tulisan-tulisan ini mencakup beragam bidang keilmuan seperti sejarah, agama, maupun sastra.⁴ Beberapa karya kesusastraan yang terkenal

¹A. Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka dibawah Pemerintahan Ratu* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 14.

²R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm. 63.

³Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid Pertama* (Medan: Waspada, 1981), hlm. 17.

⁴Shah Rul Anuar Nordin, et.al., *Kepemimpinan Wanita dalam Kesultanan Aceh Dar Al-Salam, E-Prosiding, International Conference on Human Sustainability (INSAN)*, 7-8 November 2018, hlm. 114.

adalah kitab *Bustan as-Salatin* karya Nuruddin ar-Raniri, *Taj as-Salatin* karya Bokhari al-Jauhari, dan Hikayat Aceh.⁵

Aceh Darussalam mengalami masa kejayaannya saat dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1607-1636 M. Pada masa itu kemajuan terjadi terutama di bidang militer dan politik, dengan tentaranya ia berhasil menguasai lebih dari separuh pulau Sumatra, sampai pada Bengkulu di pantai barat dan Kampar di pantai timur.⁶

Setelah wafatnya Sultan Iskandar Muda pada tahun 1636 M, kepemimpinan dilanjutkan oleh menantunya, Sultan Iskandar Tsani, putra dari Sultan Pahang bernama Ahmad.⁷ Pada masa pemerintahannya, Aceh mulai mengalami distabilitas politik sehingga membuat kekacauan di internal kesultanan, terlebih saat itu kolonialisme bangsa Eropa sangat gencar di Nusantara. Kepemimpinan Iskandar Tsani berakhir pada tahun 1641 M, ia meninggal dunia di usia 30 tahun. Iskandar Tsani dikenal sebagai sultan yang lembut dan adil, meski tidak secakap sultan sebelumnya.

Iskandar Tsani tidak meninggalkan putra mahkota sebagai penerus pemerintahan sehingga kekacauan terjadi akibat dari kekosongan kekuasaan ini. Para pembesar negara dan para ulama di bawah pimpinan Kadli (Qadi) Malikul Adil, Syekh Nuruddin ar-Raniri, mengadakan musyawarah untuk membahas calon yang berhak memerintah Aceh selanjutnya.⁸ Setelah menimbang berbagai

⁵Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, terj. Winarsih Arifin (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 204-214.

⁶R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, hlm. 63.

⁷Said, *Aceh Sepanjang Abad*, hlm. 337.

⁸Tidak diketahui persisnya musyawarah ini dilaksanakan, namun diperkirakan terjadi setelah meninggalnya Iskandar Tsani pada tahun 1641. Hal ini berdasarkan pada adanya

hal, majelis ini memutuskan untuk menobatkan permaisuri dari Iskandar Tsani sekaligus putri dari Sultan Iskandar Muda, Putri Safiah, untuk naik takhta menjadi Sultanah Aceh dengan gelar Sultanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat.⁹

Sultanah Safiatuddin dikenal dengan kecintaannya dengan ilmu sehingga tak heran ia merupakan sosok yang cerdas dan berwawasan luas. Semenjak berusia tujuh tahun, bersama dengan Iskandar Tsani dan putra istana lainnya ia mengenyam pendidikan di Istana, menjadi murid dari ulama-ulama besar Aceh kala itu seperti Syekh Hamzah Fansury, Syekh Nuruddin ar-Raniry, Sri Faqih Zainul Abidin Ibnu Daim Mansur, Syekh Kamaluddin, Syekh Taqiuddin Hasan, dan lain-lain. Ia menguasai berbagai macam bahasa seperti Arab, Persia, serta Spanyol, dan juga menguasai berbagai cabang keilmuan seperti fikih, hukum tata negara, ilmu mantik, sejarah, filsafat, sastra, dan lain-lain.¹⁰

Pemikiran-pemikirannya terkait perempuan turut lahir karena luasnya pengetahuan yang ia miliki. Sebagai seorang yang giat mendalami ajaran agama Islam, Sultanah Safiatuddin memiliki keinginan untuk membuktikan bahwa hak dan kewajiban yang dimiliki oleh perempuan adalah sama terhadap laki-laki, baik dalam bidang politik, ekonomi, ataupun dalam kehidupan sosial, kecuali

perdebatan kapan tepatnya Safiatuddin dilantik menjadi sultan, terdapat satu pendapat yang menyatakan Safiatuddin dilantik tiga hari setelah meninggalnya Sultan Iskandar Tsani. Penundaan terjadi akibat adanya perdebatan antara para penentang kepemimpinan oleh perempuan melawan ar-Raniri dan pihak yang mendukung (Lihat Sher Banu A. L. Khan, *Sovereign Women in a Muslim Kingdom* (Singapura: NUS Press, 2017)). Permusyawaratan ini diperkirakan terjadi saat adanya perdebatan ini.

⁹Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka*, hlm. 49.

¹⁰Dedeh Nur Hamidah dan Aan Nurjanah, "Kepemimpinan Perempuan Muslim dari Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699)", Jurnal *Tamaddun*, Vol. 5, No. 1 (2017), hlm. 66-67.

dalam bidang-bidang yang telah ditetapkan kekhususannya.¹¹ Hal tersebut dibuktikan dengan hadirnya kebijakan-kebijakan yang bersifat feminis pada masa ia menjabat.

Terdapat tiga kebijakan yang dikeluarkan Sultanah Safiatuddin yang dinilai memiliki sifat feminisme. Kebijakan pertama yaitu menambah kuota perempuan di Majelis Mahkamah Rakyat, dengan hadirnya lebih banyak perempuan di Majelis Mahkamah Rakyat diharapkan dapat mewakili suara perempuan dalam parlemen. Kedua, kebijakan penyediaan rumah untuk anak perempuan oleh orang tua dan pembagian harta bersama pasca perceraian, kebijakan ini merupakan usaha pencegahan terhadap kemungkinan terburuk yang mungkin menimpa perempuan ketika terjadi perceraian. Ketika terjadi perceraian, maka harta rumah tangga yang ada akan menjadi kuasa penuh pihak laki-laki, hal ini membuat perempuan tidak mendapatkan harta sepeser pun dan kemungkinan terburuknya menjadi tunawisma. Kebijakan ketiga yaitu mengubah Syarat Menjadi Pasukan Inong Balee. Pasukan Inong Balee didirikan oleh Laksamana Malahayati, ia mengajukan permohonan kepada Sultan al-Mukammil untuk membentuk armada Aceh yang diisi oleh para janda yang suaminya gugur akibat pertempuran Teluk Haru, maka dari sana dinamakan armada ini sebagai Armada Inong Balee (Armada Perempuan Janda).¹² Pada masa Sultanah Safiatuddin, armada ini kemudian diubah sehingga perempuan dengan status perkawinan apapun dapat menjadi anggota armada.

¹¹A. Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka*, hlm. 121.

¹²Solichin Salam, *Malahayati Srikandi dari Aceh* (Jakarta: Gema Salam, 1995), hlm. 27.

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.¹³ Menambah kuota anggota Majelis Mahkamah Rakyat menjadi langkah pertama yang sultanah lakukan untuk mewujudkan keadilan, agar hal-hal yang menyangkut kebutuhan spesifik perempuan dapat dibahas dengan baik saat proses membuat kebijakan. Kesamaan hak perempuan dibidang militer turut dibuka oleh sultanah dengan memperbolehkan semua perempuan dengan status apapun berjuang dalam kemiliteran kerajaan. Feminisme turut membahas tuntutan-tuntutan berdasarkan kebutuhan dalam kehidupan perempuan yang lebih berkeadilan. Adanya tuntutan ini membuat kebijakan penyediaan rumah bagi anak perempuan dan pembagian harta bersama dinilai memberikan jaminan kehidupan perempuan yang lebih baik meskipun pernikahan mereka tidak berjalan dengan baik.

Tiga kebijakan di atas jelas mengandung nilai persamaan hak antara laki-laki maupun perempuan, sehingga dapat dikatakan-kebijakan tersebut memiliki nilai feminisme. Hal tersebut membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan sehubungan dengan masih minimnya keterlibatan perempuan dan sudut pandangnya saat perumusan kebijakan dilakukan sehingga tak jarang kebijakan yang dikeluarkan tidak ramah gender.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas sosok Sultanah Safiatuddin dan tiga kebijakan yang dibuatnya ketika berkuasa di Kesultanan Aceh Darussalam. Meski perempuan di Aceh pada saat itu telah mampu menduduki posisi-posisi penting,

¹³<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/feminisme>, diakses pada 20 Mei 2024.

namun, masih belum ada yang menduduki jabatan qadhi (hakim) dan sultan. Hal tersebut karena dalam *Qanun Meukuta Alam*¹⁴ termaktub syarat-syarat untuk menjadi qadhi dan sultan yang secara khusus berjenis kelamin laki-laki. Naiknya Sultanah Safiatuddin merupakan peristiwa unik, kekacauan yang terjadi akibat absennya penerus takhta kesultanan membuat Syekh Nuruddin ar-Raniri yang kala itu menjabat sebagai kepala Qadhi Malikul Adil memutuskan mengangkat janda Sultan Iskandar Tsani, Putri Safiah untuk naik takhta. Tahun 1641-1675 M dipilih sebagai batasan tahun yang diteliti karena tahun tersebut merupakan durasi masa Sultanah Safiatuddin berkuasa di Kesultanan Aceh Darussalam.

Sebagai acuan bagi penelitian ini, maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perempuan di Aceh sebelum pemerintahan Sultanah Safiatuddin?
2. Seperti apa biografi Sultanah Safiatuddin dan kualitas keilmuan yang ia miliki?
3. Apa saja kebijakan-kebijakan feminis Sultanah Safiatuddin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan kondisi perempuan Aceh sebelum pemerintahan Sultanah Safiatuddin.

¹⁴Sebuah kitab undang-undang yang dibuat pada masa Sultan Iskandar Muda dan menjadi pedoman bagi kehidupan kerajaan.

2. Memaparkan biografi serta beberapa ulama yang berhubungan dengan Sultanah Safiatuddin.
3. Menganalisis kebijakan-kebijakan feminis yang dikeluarkan Sultanah Safiatuddin semasa ia menjabat.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan sumbangsih terhadap historiografi tokoh perempuan di Indonesia terutama pemimpin perempuan Islam.
2. Mendeskripsikan peran Sultanah Safiatuddin pada masa pemerintahannya.
3. Memberikan rujukan terkait contoh penerapan feminisme dalam sebuah kebijakan pemerintahan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.¹⁵ Uraian tersebut bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang belum ada (*Knowledge gap*) pada penelitian terdahulu, apa yang perlu untuk diteliti lebih lanjut, dan kebaruan dari penelitian yang dilakukan. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan beberapa literatur terkait yang membahas tentang sultan perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam, namun belum ditemukan penulisan tentang kebijakan feminis yang dikeluarkan pada masa Sultanah Safiatuddin. Literatur-literatur tersebut yaitu:

¹⁵Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 125.

Pertama, artikel karya Fitriah M. Suud dalam Jurnal *Serambi Tarbawi* Vol. 3, No. 1 berjudul “Perempuan Islam dalam Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)” terbit pada Januari 2015. Artikel ini membahas tentang empat ratu yang pernah memimpin Aceh Darussalam. Artikel ini membahas kepemimpinan oleh empat sultan perempuan di Aceh dan konflik dalam pemerintahannya serta dukungan ulama yang sultanah terima.

Kedua, skripsi karya Subkhana Adzim Baqi dari UIN Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, tahun 2020 yang berjudul “Empat Sultanah dalam Kerajaan Islam Darussalam (1641-1699 M)”. Skripsi ini juga membahas tentang pemerintahan perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam, yaitu Sultanah Safiatuddin, Sultanah Naqiyatuddin, Sultanah Zaqiyatuddin, dan Sultanah Keumalat Syah. Skripsi ini juga menjelaskan bagaimana kepemimpinan perempuan dalam Islam serta peran perempuan dalam Kesultanan Aceh Darussalam. Skripsi ini turut menjelaskan kondisi Kesultanan Aceh Darussalam sebelum masa pemerintahan empat sultanah, dan awal mula munculnya pemerintahan oleh perempuan di Aceh.

Ketiga, artikel milik Subhana Adzim Baqi, Muhammad Ilham Aziz, dan Sri Windari yang berjudul “Pola Kepemimpinan Sultanah Aceh dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan 1641-1699 M”, dimuat dalam *Journal of Islamic History* Vol. 2, No. 1 bulan Juni 2022. Artikel ini membahas kemajuan Aceh yang dianggap menonjol dalam bidang pendidikan pada masa kepemimpinan empat sultanah Aceh. Dituliskan pula secara singkat masa kepemimpinan dari masing-masing ratu. Pengembangan pendidikan pada masa

empat ratus tidak hanya berpusat di ibu kota saja, pusat pendidikan di seluruh Aceh turut dikembangkan, sejalan dengan kemajuan yang dialami Jami Baiturrahman (Universitas Baiturrahman). Kesempatan mengenyam pendidikan juga dibuka seluas-luasnya bagi perempuan, bahkan menjadi kewajiban.

Keempat, skripsi karya Supriyono, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2011 yang berjudul “Konflik Tentang Kepemimpinan Perempuan di Kesultanan Islam Darussalam tahun 1641-1699 M”. Pada tulisan ini, penulis memaparkan awal mula konflik terkait kepemimpinan perempuan, pro kontra yang ada di masyarakat, dan merincikan konflik yang terjadi pada tiap-tiap masa pemerintahan ratu. Konflik tersebut terjadi antara kelompok *Wujudiyah* yang menentang kepemimpinan perempuan dan kelompok pro pemerintahan perempuan yang diisi oleh ulama-ulama kesultanan.

Kelima, Skripsi karya M. Beny Alfayed berjudul “Penggangkatan Sultanah Safiatuddin di Kesultanan Aceh Darussalam 1641M. dalam Perspektif *Imamah al-Mafdhaulah* Abu Hasan al-Asy’ari”, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga tahun 2023. Penelitian ini membahas mengenai peristiwa pengangkatan Sultanah Safiatuddin ditinjau dari pemikiran *Imamah al-Mafdhaulah* milik Abu Hasan al-Asy’ari, yaitu model kepemimpinan yang tidak mengharuskan sosok dengan kualifikasi personal yang terbaik sebagai pemimpin. Penelitian ini dibuka dengan pembahasan tentang sejarah serta kondisi masyarakat Aceh sebelum pengangkatan Sultanah Safiatuddin. Penelitian ini juga membahas mengenai kedudukan dan peranan perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam.

Keenam, artikel jurnal karya Gumilar Irfanullah dan Varidlo Fuad yang berjudul “Jejak Moderasi Beragama di Kesultanan Aceh di Bawah Pemerintahan Sultanah Safiatuddin” diterbitkan dalam Jurnal Tamaddun, Vol. 10 No. 1, Juli 2022. Artikel ini membahas tentang langkah yang dilakukan Sultanah Safiatuddin dalam menyikapi konflik keagamaan antara kelompok *Wujudiyah* dan ulama penentang paham *Wahdatul Wujud* yang digalakkan oleh Syekh Nuruddin ar-Raniri. Meskipun Nuruddin ar-Raniri berperan besar dalam suksesi Sultanah Safiatuddin, namun sultanah merasa tidak sepaham dengan sikap intoleran yang dilakukan ar-Raniri. Sultanah Safiatuddin menunjuk Abdurrauf Singkel yang memiliki pandangan netral, tidak memihak salah satu pihak, dan moderat untuk menjadi penengah.

Ketujuh, artikel jurnal karya Sher Banu Khan berjudul *Of Silk and Steel: A Case-Study on Islamic Conflict Resolution Strategies in Islam Dar al-Salam in the 17th Century*, diterbitkan dalam The Journal of Islamic Governance volume 4 no. 1 pada 2018. Artikel ini membahas tentang strategi kebijakan eksternal yang dilakukan oleh Sultanah Safiatuddin. Strategi ini diambil guna menghadapi penjajah terutama Belanda (VOC) dan desakan-desakan yang dilakukan bangsawan pro-Belanda.

Terakhir, skripsi milik Sri Rahayu Puji Lestari yang berjudul “Strategi Sultanah Safiatuddin dalam Memimpin Pemerintahan Kesultanan Islam Darussalam Tahun 1641-1675 M”, program studi Sejarah Peradaban Islam IAIN Purwokerto, tahun 2021. Skripsi ini membahas kedudukan Sultanah Safiatuddin sebagai pemimpin perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam dan juga strategi-

strategi dalam pemerintahannya. Pada skripsi ini fokus pembahasan ada pada strategi pemerintahan sultanah yang mencakup beberapa segi, seperti politik, ekonomi, maupun pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus hanya pada kebijakan yang bersifat feminis.

Setelah meninjau karya-karya di atas, kebanyakan dari penelitian yang telah dilakukan cakupannya masih berada pada lingkup yang luas. Beberapa penelitian telah membahas kebijakan Sultanah Safiatuddin, namun pada penelitian ini pembahasan akan difokuskan pada kebijakan Sultanah Safiatuddin yang bersifat feminis. Kebijakan bersifat feminis yang dimaksud yaitu penambahan kuota anggota perempuan di Majelis Mahkamah Rakyat, penyediaan rumah bagi anak perempuan, dan perubahan syarat menjadi pasukan perempuan Inong Balee. Penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam peranan Sultanah Safiatuddin dalam perjuangannya di Aceh terutama yang berkaitan dengan feminisme dan kesejahteraan perempuan.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan konsep kebijakan yang menurut KBBI kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dan sebagainya); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran. Singkatnya, kebijakan adalah suatu rangkaian tindakan yang memiliki tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seseorang atau kelompok.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan filsafat politik feminis. Menurut Miriam Budiardjo, politik adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima dengan baik oleh sebagian besar masyarakat untuk membawanya menuju ke arah kehidupan bersama yang harmonis.¹⁶ Usaha untuk mencapai tujuan tersebut menyangkut penentuan tujuan dari sistem, serta cara-cara dalam melaksanakan tujuan tersebut. Cara-cara yang dipakai dapat bersifat persuasi (meyakinkan), atau bersifat paksaan (*coercion*). Tanpa adanya paksaan, kebijakan yang ada hanya menjadi perumusan keinginan saja. Namun, selain adanya segi-segi yang baik, politik juga mencakup segi-segi yang negatif pula karena politik mencerminkan sifat manusia, baik sifat baik maupun yang buruk. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Peter Merkl “politik dalam bentuk yang paling buruk merupakan perebutan kekuasaan, kedudukan, dan kekayaan untuk kepentingan diri sendiri”.¹⁷

Gadis Arivia dalam Teori filsafat feminis berpendapat bahwa untuk menghasilkan sebuah pengetahuan perlu untuk berbasis pada gender.¹⁸ Menurutnya, bukan hanya ada suatu kesengajaan untuk membedakan manusia dan non-manusia, namun terdapat pula perbedaan antara feminin dan maskulin. Tidak ada satu pun manusia yang terlepas dari jenis kelamin dan konsep gendernya.¹⁹ Maka, filsafat politik feminis adalah cara berpikir berlandaskan

¹⁶Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 15.

¹⁷*Ibid*, hlm. 16.

¹⁸Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminisme* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), hlm. 300.

¹⁹*Ibid*, hlm. 312.

gender dalam perumusan tujuan sehingga menghasilkan produk aturan yang bernilai kesetaraan gender. Tujuan akhirnya adalah menciptakan pemahaman dan struktur sosial yang lebih adil dan setara bagi semua gender.

Gender merupakan sekumpulan ciri-ciri khas yang berkaitan dengan jenis kelamin seseorang dan dikaitkan dengan peran sosial atau identitasnya dalam masyarakat.²⁰ Cara berpikir berbasis gender adalah cara pandang bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran, tanggung jawab, kebutuhan, pengalaman, dan kondisi yang berbeda sehingga perlu untuk dipertimbangkan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Cara berpikir ini penting diterapkan untuk mencapai kondisi kesetaraan gender, yaitu kesamaan hak bagi laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan akses kepada sumber daya pembangunan, kesamaan kesempatan, dan hak-hak lainnya sebagai sesama manusia. *Standpoint* yang umumnya digunakan adalah cara pandang perempuan karena biasanya perempuan merupakan pihak yang mengalami diskriminasi dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, maupun budaya.

F. Metode Penelitian

Metode adalah langkah yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan, penelitian sejarah menggunakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan mengajukan sintesa dari

²⁰Myrtati D. Artaria, "Dasar Biologis Variasi Jenis Kelamin, Gender, dan Orientasi Seksual", Jurnal *BioKultur*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2016), hlm. 158.

hasil yang didapat dengan berbentuk tulisan.²¹ Ada empat tahapan ideal yang harus dilakukan dalam menulis sejarah, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Langkah pertama dalam metode sejarah adalah heuristik atau mengumpulkan sumber. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dalam mengumpulkan sumber sejarahnya. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan sumber primer berupa buku “*Qanun Meukuta Alam* dalam Syarah Tadhrikah Tabaqat Tgk. Di Mulek” dan komentarnya yang disusun oleh Darni M. Daud. *Qanun Meukuta Alam* merupakan kitab undang-undang yang berlaku di Aceh dan dibuat pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, namun naskah kitab ini tidak lengkap sehingga syarah yang disusun oleh Teungku Di Mulek merupakan naskah *Qanun* paling lengkap yang dapat dijumpai hingga masa kini.

Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berbentuk fisik maupun digital berupa skripsi, buku, dan artikel dari berbagai perpustakaan. Sumber buku digital banyak ditemukan di Aceh Books yang diakses dari koleksi digital Universitas Leiden, ditemukan pula buku digital yang dipinjam dari iPusnas. Sumber digital lainnya seperti artikel jurnal maupun prosiding ditemukan dalam berbagai portal dalam jaringan milik institusi yang bersangkutan. Ditemukan pula bahan bacaan lainnya di perpustakaan pusat, FADIB, maupun Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

²¹Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 100.

2. Verifikasi

Setelah menemukan sumber sejarah maka diperlukan verifikasi atau kritik atas sumber tersebut guna menguji keabsahan isi. Kritik atas sumber sejarah dapat dilakukan dari sisi ekstern maupun intern. Kritik ekstern berfokus pada bagian luar dari sumber sejarah. Pada sumber penelitian ini, dilakukan kecermatan pada kondisi sumber ataupun pada ejaan yang digunakan guna menilai apakah sumber tersebut dapat terbaca dengan jelas dan benar berasal dari kurun waktu yang dikatakan. Kritik intern dilakukan untuk mendapatkan muatan sejarah yang kredibel. Sumber yang telah ditemukan untuk penelitian ini, kemudian dibandingkan satu sama lain agar menghasilkan fakta sejarah yang sah.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan salah satu proses terpenting dalam menuliskan kembali suatu kejadian sejarah. Interpretasi berarti menguraikan beberapa fakta sejarah, dalam prosesnya bisa dilakukan klasifikasi terhadap sumber-sumber sejarah untuk memudahkan dalam memproses data yang telah didapatkan. Setelah melakukan verifikasi, sejarawan perlu untuk menafsirkan berbagai data yang telah didapat melalui proses analisis dan sintesis. Analisis berarti menjabarkan peristiwa sehingga didapatkan kesimpulannya, sedangkan sintesis berarti menyatukan fakta-fakta yang telah ditemukan sehingga diketahui fakta secara menyeluruh.²² Pada proses interpretasi, penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat politik feminis

²²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 78-79.

sebagai alat untuk membantu menguraikan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi sehingga dapat menghasilkan pemahaman mengenai kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Sultanah Safiatuddin.

4. Historiografi

Interpretasi data sejarah yang telah dilakukan kemudian dituliskan sesuai dengan kronologinya, atau disebut juga sebagai historiografi. Pada penelitian sejarah, aspek kronologi merupakan hal yang paling esensial. Pada penelitian ini, fakta-fakta sejarah Kesultanan Aceh Darussalam dituliskan terlebih dahulu sebagai pengantar bagi pembaca untuk memahami masa pemerintahan Sultanah Safiatuddin beserta kebijakan feminis yang dikeluarkan pada masanya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab sehingga diharapkan dapat memudahkan dalam memahami keseluruhan maupun inti dari penelitian. Bab pertama merupakan bagian pembuka, berisi latar belakang masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi gambaran umum penelitian sekaligus menjadi dasar bagi pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab kedua membahas terkait sosio-historis perempuan Aceh. Pembahasan tersebut meliputi kondisi perempuan Aceh serta tokoh-tokoh perempuan yang menduduki jabatan penting sebelum masa pemerintahan Sultanah Safiatuddin, dan kedudukan perempuan menurut *Qanun Meukuta Alam*. Pemaparan ini

penting untuk dituliskan sebagai gambaran kondisi perempuan di Aceh sebelum memasuki pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab ketiga membahas biografi Sultanah Safiatuddin, meliputi pertemuan dengan Raja Bongsu (Iskandar Tsani), dan peristiwa pengangkatan Safiatuddin menjadi sultan perempuan pertama di Kesultanan Aceh Darussalam. Bab ini juga menuliskan profil ulama-ulama masyhur yang menjadi guru di Istana Dar al-Dunya dan ulama yang menjadi pendukung dari pemerintahan oleh perempuan sehingga menjadi salah satu faktor berhasilnya suksesi Safiatuddin.

Bab keempat penelitian ini membahas kebijakan feminis yang dikeluarkan oleh Sultanah Safiatuddin pada masa pemerintahannya tahun 1641-1675 M. terdapat tiga kebijakan bersifat feminis yang dibuat oleh Sultanah Safiatuddin, yaitu menambah kuota perempuan di Majelis Mahkamah Rakyat, penyediaan rumah bagi anak perempuan serta pembagian harta bersama dalam pernikahan, dan perubahan syarat masuk menjadi pasukan Inong Balee.

Bab kelima sebagai penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi simpulan dari penelitian, yaitu menjelaskan tentang jawaban dari permasalahan dari penelitian secara umum, dan saran yang berisi saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perempuan Aceh telah lama dikenal memiliki semangat perjuangan yang tinggi dalam melawan penjajahan asing terhadap Aceh. Semangat ini telah membawa perempuan Aceh pada peran-peran luar biasa dalam berbagai lini kehidupan dengan puncak tertingginya yaitu mengisi kursi kepemimpinan di Kesultanan Aceh Darussalam. Kepemimpinan oleh perempuan merupakan sebuah pencapaian dalam menggapai kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan mengingat perempuan telah sejak dahulu menjadi pihak yang terbatas hak-haknya.

Sultanah Safiatuddin merupakan sultan perempuan pertama yang menjabat di Kesultanan Aceh Darussalam. Ketika terjadi kekosongan kekuasaan pasca mangkatnya Sultan Iskandar Tsani, terjadi perebutan kekuasaan akibat ketiadaan penerus yang ditunjuk oleh sultan. Safiatuddin merupakan kandidat terkuat untuk meneruskan kepemimpinan karena ia merupakan istri dari sultan sebelumnya sekaligus anak dari Sultan Iskandar Muda, sultan termasyhur Aceh. Ketika terjadi penguatan terhadap posisi Safiatuddin, mencuat gagasan penolakan kepemimpinan oleh perempuan oleh kaum Wujudiyah yang turut didukung oleh beberapa Orang Kaya. Dukungan ulama-ulama karismatik kala itu seperti Nuruddin ar-Raniri dan Abdurrauf as-Singkili menjadi penenang situasi dengan dukungan mereka sehingga akhirnya Safiatuddin berhasil menjadi sultan perempuan pertama di Kesultanan Aceh Darussalam.

Status Safiatuddin sebagai kandidat terkuat pemimpin di Kesultanan Aceh Darussalam tidak hanya sebatas kedekatannya dengan dua sultan Aceh sebelumnya, namun juga keilmuan dan kecakapan yang ia miliki. Kecintaan Safiatuddin terhadap ilmu telah hadir semenjak ia mengenyam pendidikan di Istana Dar al-Dunya. Guru-guru yang hadir merupakan ulama-ulama yang menjadi guru besar di Jami Baiturrahman. Ulama-ulama lain yang diketahui mengajar Safiatuddin yaitu Hamzah Fansuri serta Syamsuddin as-Sumatrani yang merupakan ulama penyebar paham *Wahdah al-Wujud*, dan Nuruddin ar-Raniri, salah satu ulama yang mendukung suksesi Safiatuddin. Pada masa remaja ia telah menguasai berbagai bahasa, ia juga mempelajari ilmu Fiqih, Mantik, Filsafat, dan lain-lain.

Meskipun perempuan telah mampu menduduki berbagai lini kehidupan bahkan mencapai titik menjadi kepala negara, pada kenyataannya masih terdapat ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat, terutama bagi mereka yang berasal dari kelas menengah dan bawah. Pada masa pemerintahan Sultanah Safiatuddin diberlakukan kebijakan-kebijakan yang bersifat feminis untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan mendorong lebih jauh keterlibatan perempuan dalam berbagai lini kehidupan. Kebijakan tersebut yaitu penyediaan rumah bagi anak perempuan Aceh yang akan menikah, pembagian harta bersama pernikahan, penambahan kuota perempuan di Majelis Mahkamah Rakyat, dan mengubah persyaratan masuk ke Armada Inong Balee. Kebijakan-kebijakan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi perempuan, terutama perempuan yang akan menikah. Menambah kuota perempuan di Majelis Mahkamah Rakyat dapat berarti melibatkan lebih banyak perempuan dalam

perumusan undang-undang, sedangkan perubahan aturan masuk Armada Inong Balee diharapkan dapat mendorong keterlibatan perempuan lebih jauh lagi, terutama di bidang militer.

B. Saran

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini, oleh sebab itu kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk menyempurnakannya. Kemudian, penulis mengharapkan lebih banyak penelitian terkait tokoh perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam terutama tiga sultanah yang memerintah pasca Sultanah Safiatuddin. Kepemimpinan perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam merupakan peristiwa unik dan menarik untuk dibahas, namun masih sedikit kajian yang telah dilakukan.

Saran lainnya ditujukan kepada badan arsip Aceh dalam memudahkan akses terhadap arsip maupun sumber sejarah lainnya. Badan arsip dapat melakukan pendataan arsip kemudian dimuat dalam katalog yang dapat diakses dalam jaringan, sehingga, meskipun arsip tersedia di luar jaringan namun pengadaan katalog dapat memudahkan dalam pencariannya, baik bagi akademisi maupun masyarakat umum. Selanjutnya, dapat dilakukan digitalisasi terhadap arsip-arsip sehingga dapat diakses oleh semua orang terutama yang berada di luar Aceh, seperti digitalisasi yang telah dilakukan bersama dengan KITLV Universitas Leiden.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abbas, Syahrizal. 2018. *Hakim Perempuan dalam Mir'atuth Thullab Karya Shaykh Abdurrauf As-Singkily*. Bandar Aceh: Penerbit Naskah Aceh.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmad, Zakaria. 1972. *Sekitar Keradjaan Atjeh dalam Th. 1520-1675*. Medan: Penerbit Monora.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminisme*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- As-Singkily, 'Abdurrauf. 2017. *Miratuth Thullab fii Tashiili Ma'rifati Ahkaamisy Syar'iyati lil Malikil Wahhab*. Terj. Muliadi Kurdi & Jamaluddin Thaib. Banda Aceh: Naskah Aceh.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Islam Di Indonesia Edisi Perennial*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2021. *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2021. *Ensiklopedi Tasawuf Jilid III*. Bandung: Angkasa.
- Basyir, Damanhuri. 2019. *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf as-Singkily, Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian, dan Kepeloporannya*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Budiardjo, Miriam. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daud, Darni M. 2010. *Qanun Meukuta Alam dalam Syarah Tadhkirah Tabaqat Tgk. Di mulék dan Komentarnya*. Banda Aceh: Syiah Kuala University.
- Djajadiningrat, Raden Hoesein. 1983. *Kesultanan Aceh (Suatu Pembahasan tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-bahan yang Terdapat Dalam: Karya Melayu)*. Alih Bahasa Teuku Hamid. Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar, dan Saksono Prijanto. 1996. *Hamzah Fansuri dan Nuruddin ar-Raniri*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasbi, Muhammad. 2015. *Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Hasibuan, Arnawan. dkk. 2022. *Sekelumit Keberagaman Lhokseumawe & Aceh Utara*. Kendal: Penerbit Pelataran Sastra Kaliwungu.
- Hasjmy, A. 1975. *Iskandar Muda Meukuta Alam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- _____. 1977. *59 Tahun Aceh Merdeka dibawah Pemerintahan Ratu*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1993. *Wanita Aceh dalam Pemerintahan dan Peperangan*. Banda Aceh: Yayasan Pendidikan A. Hasjmy.
- Khan, Sher Banu A.L. 2017. *Sovereign Women in a Muslim Kingdom: The Sultanahs of Aceh, 1641-1699*. Singapura: NUS Press.
- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurdi, Muliadi. 2010. *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri.
- _____. 2013. *Abdurrauf as-Singkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariah di Nusantara*. Banda Aceh: Penerbit Naskah Aceh.
- Lombard, Denys. 1991. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Terjemahan: Winarsih Arifin. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Terj. Mochtar Pabotinggi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rumadi, Wiwit Rizka Fathurahman. 2010. *Perempuan dalam Relasi Agama dan Negara*. Komnas Perempuan.
- Said, Mohammad. 1981. *Aceh Sepanjang Abad Jilid Pertama*. Medan: Waspada.
- Salam, Solichin. 1995. *Malahayati Srikandi dari Aceh*. Jakarta: Gema Salam.
- Shihab, Alwi. 2009. *Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*. Terj. Muhammad Nursamad. Depok: Pustaka IIMaN.
- Shihab, M. Quraish. 2022. *Perempuan*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Soekmono, R. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Peneliti. 1987. *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zainuddin, H.M. 1961. *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

B. Artikel

- Amdani, Yusi. "Proses Pelaksanaan Penyelesaian Perselisihan di Lembaga Peradilan Adat Aceh Tingkat Gampong (Desa)". *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*. Volume 48, Nomor 1, Juni 2014: 231-260.
- Anam, Saeful. "Karakteristik dan Sistem Pendidikan dalam Islam: Mengetahui Sejarah Pesantren, Surau, dan Meunasah di Indonesia". *JALIE: Journal of*

Applied Linguistics and Islamic Education. Volume 1, Nomor 1, Maret 2017: 146-167.

- Antariksa, Bambang. “Kedudukan Qanun Aceh Ditinjau dari Aspek Sejarah, Pengaturan, Fungsi dan Materi Muatan Qanun”. *Jurnal Ilmiah “Advokasi”*, Volume 5, Nomor 1, 2017: 17-33.
- Artaria, Myrtati D. “Dasar Biologis Variasi Jenis Kelamin, Gender, dan Orientasi Seksual”. *Jurnal BioKultur*. Volume 5, Nomor 2, Desember 2016: 157-165.
- Baqi, Subhana Adzim, dkk. “Pola Kepemimpinan Sultanah Aceh dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan 1641-1699 M”. *Journal of Islamic History*. Vol. 2, No. 1, Juni 2022: 48-62.
- Fasya, Teuku Kemal. “Keberagaman Semu dan Dilema Minoritas di Kota Banda Aceh”. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*. Volume 2, Nomor 1, Januari 2021: 71-92.
- Faza, Abrar M. Dawud. “Tasawuf Falsafi”. *al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. Volume 1, Nomor 1, 2019: 56-70.
- Hakim, Lukman. “Konstruksi Teologis dalam Hadih Maja”. *Jurnal Substantia*. Volume 15, Nomor 1, April 2013: 13-25.
- Hamidah, Dedeh Nur dan Aan Nurjanah. “Kepemimpinan Perempuan Muslim dari Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699)”. *Jurnal Tamaddun*. Volume 5, Nomor 1, 2017: 60-77.
- Hanapi, Agustin. “Peran Perempuan dalam Islam”. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*. Volume 1, Nomor 1, Maret 2015: 15-26.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. “The Contribution of Shaikh Abdurrauf As-Singkili to The Establishment Islamic Law in The Kingdom of Aceh Darussalam 17th Century AD”. *Millah: Journal of Religious Studies*. Volume 21, Nomor 3, 2022: 1-24.
- Irfanullah, Gumilar dan Varidlo Fuad. “Jejak Moderasi Beragama di Kesultanan Aceh di Bawah Pemerintahan Sultanah Safiatuddin”. *Jurnal Tamaddun*, Volume 10, Nomor 1, 2022: 983-1008.
- Iswadi, dan Bunga Fonna. “Dibalik Tingginya Mahar Perempuan Aceh Pidie: Sebuah Potret Manifestasi Perlindungan Terhadap Kaum Perempuan di Aceh”. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Volume 5, Nomor 6, Desember 2021: 7-11.
- Khan, Sher Banu A. L. “Men of Prowess and Women of Piety: A Case Study of Aceh Dar Al-Salam in the Seventeenth Century”. *Journal of Southeast Asian Studies*. Volume 44, Nomor 2, Juni 2013: 204-225.

- _____. "Of Silk and Steel: A Case-Study on Islamic Conflict Resolution Strategies in Aceh Dar al-Salam in the 17th Century". *The Journal of Islamic Governance*. Volume 4, Nomor 1, 2018: 56-78.
- _____. "Ties That Unbind", *Indonesia and the Malay World*. Volume 38, Nomor 111, Juli 2010: 303-321.
- McKinnon, E. Edwards, dan Nurdin AR. "Fansur Sebagai Kota Tua Islam". *Indonesian Journal of Islamic History and Culture (IJIHC)*. Volume 1, Nomor 1, 2020: 21-31.
- Nurdin, Abidin. "Pembagian Harta Bersama dan Pemenuhan Hak-hak Perempuan di Aceh Menurut Hukum Islam". *El-Usrah; Jurnal Hukum Keluarga*. Volume 2, Nomor 2, Desember 2019: 139-152.
- Nurhayat, Muhamad Arpah. "Al-Firqah An-Najiah". *Jurnal Ilmu Agama*. Volume 14, Nomor 1, 2013: 61-70.
- Setiawan, Deny. "Kerja Sama (Syirkah) dalam Ekonomi Islam". *Jurnal Ekonomi*. Volume 21, Nomor 3, September 2013: 1-8.
- Suud, Fitriah M.. "Perempuan Islam dalam Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)". *Jurnal Serambi Tarbawi*. Vol. 3, No. 1, Januari 2015: 23-42.
- Syahbandir, Mahdi. "Sejarah Pemerintahan Imeum Mukim di Aceh". *Jurnal Kanun*. Volume 16, Nomor 62, April 2014: 1-17.
- Syamsurijal. "Menuju Feminisme Nusantara: Menata Ulang Gerakan Perempuan di Indonesia". *Jurnal Mimikri*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2022: 10-45.

C. Prosiding

- Asmanidar. Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata Religi Di Kabupaten Aceh Utara (Makam Sultan Malik As-Shalih dan Ratu Nahrasyah). *E-Prosiding dari Ar-Raniry Internasional Conference on Islamic Studies (ARICIS)*. Banda Aceh. Vol 1, 2016, hlm. 408-414.
- Djawas, Mursyid. Jejak Maqashid al-Syari'ah di Nusantara: Melacak Fuqaha' Berbasis Maqashid al-Syari'ah dan Hasil Ijtihadnya. *E-Prosiding Ar-Raniry Internasional Conference on Islamic Studies (ARICIS)*. Banda Aceh. Volume 1, 2016, hlm. 155-176.
- Nordin, Shah Rul Anuar, dkk. Kepemimpinan Wanita dalam Kesultanan Aceh Dar Al-Salam, *E-Prosiding dari International Conference on Human Sustainability (INSAN)*, Johor, hlm. 111-120.

D. Tugas Akhir

- Alfayed, M. Beny. 2023. "Pangkatan Sultanah Safiatuddin di Kesultanan Aceh Darussalam 1641 M. dalam Perspektif *Imamah al-Mafdhulah* Abu

hasan al-Asy'ari", Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Al Kamal, Abdul Wahab. 2015. "Sisi Sisi Teori Martabat Tujuh Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani pada Emanasi Ibnu Sina", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Baqi, Subkhana Adzim. 2020. "Empat Sultanah Dalam Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)", Skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ichsan, Muhammad. 2022. "Nasionalisme dalam Pandangan Panglima Polem IX", Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Lestari, Sri Rahayu Puji. 2021. "Strategi Sultanah Safiatuddin Dalam Memimpin Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M", Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
- Nadhifah, Ummy. 2019. "Dinasti Turki Utsmani di masa Pemerintahan Sultan Salim II (1566-1574 M)". Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sari, Yuyun Winda. 2017. "Implementasi Reusam dalam Penyadaran Masyarakat Terhadap Penerapan Syariat Islam (di Gampong Sikabu Kecamatan Kuala Bate Kabupaten Aceh Barat Daya)". Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Supriyono. 2011. "Empat Sultanah Dalam Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)", Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Umayah, Ulfah. 2017. "Peran Nuruddin Ar-Raniri dalam Menentang Paham *Wujudiyah* di Aceh", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Wasim, Alef Theria. 1996. "Tibyan Fi Ma'rifat Al Adyan (Suntingan Teks, Karya Intelektual Muslim, dan Karya Sejarah Agama Agama Abad ke-17)". Disertasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Internet

- Auwalin, Imadul. 2020. *Mengenal Kilas Balik Qanun Meukuta Alam*. https://www.researchgate.net/publication/343499279_Mengenal_kilas_Balik_Qanun_Meukuta_Alam. Diakses pada 5 Juli 2023.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. 2015. *Benteng Inong Balee*. <https://disbudpar.acehprov.go.id/benteng-inong-balee>. Diakses pada 12 Desember 2023.
- Direktorat Pelindungan Kebudayaan. 2018. *Inong Balee, Benteng Laksamana Wanita Pertama di Dunia*. diakses melalui

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/inong-balee-benteng-laksamana-wanita-pertama-di-dunia>. Diakses pada 12 Desember 2023.

Huda, Nuril. 2007. *4 Madzhab dalam Ilmu Fiqih*. NU Online. <https://www.nu.or.id/daerah/4-madzhab-dalam-ilmu-fiqih-htFO0>. Diakses pada 6 Juli 2023.

Mulyadi, Ujang. 2020. *Sultanah Nahrisyah Raja Perempuan Pertama di Aceh*. Museum Nasional Indonesia. <https://www.museumnasional.or.id/sultanah-nahrisyah-raja-perempuan-pertama-di-aceh-2596#:~:text=Sultanah%20Nahrisyah%20atau%20Nahrasiyah%20adalah,berdiri%20sejak%20tahun%201267%20Masehi>. Diakses pada 25 Juli 2023.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/qanun>. Diakses pada 20 Juli 2023.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA